

MAKNA SIMBOLIK BUBUR ASYURA PADA MASYARAKAT DESA BERANGAS

Istikamah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: istikamah188@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi bubur Asyura pada masyarakat Desa Berangas dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengkaji hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam setiap unsur yang terdapat dalam bubur Asyura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap komponen dalam tradisi ini memiliki makna simbolik, seperti bahan 41 macam yang melambangkan keberagaman dan kelengkapan, beras sebagai simbol kehidupan dan kesejahteraan, tujuh buah batu sebagai simbol kekuatan dan perlindungan, serta kegiatan membaca doa sebagai simbol permohonan dan harapan kepada Tuhan. Tradisi bubur Asyura tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai religius dan sosial yang mempererat kebersamaan masyarakat.

Kata kunci : Bubur asyura, makna, simbolik

Abstract: This study aims to determine the symbolic meaning contained in the Asyura porridge tradition in the Berangas Village community using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation and interviews. Data analysis was carried out by examining the relationship between the signifier and the signified in each element contained in the Asyura porridge. The results of the study show that each component in this tradition has a symbolic meaning, such as 41 kinds of ingredients that symbolize diversity and completeness, rice as a symbol of life and prosperity, seven stones as a symbol of strength and protection, and the activity of reciting prayers as a symbol of requests and hopes to God. The Asyura porridge tradition not only reflects cultural values, but also contains religious and social values that strengthen community togetherness.

Keywords: Asyura porridge, meaning, symbolic

PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, tercermin dari berbagai ritual dan tradisi yang berkembang di setiap daerah. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan nilai-nilai kepercayaan, adat istiadat, serta ajaran agama melalui berbagai upacara dan kegiatan simbolik. Masyarakat Banjar memiliki berbagai tradisi dan budaya yang bervariasi dalam pelaksanaannya serta diiringi dengan unsur keagamaan yang sangat kental di dalamnya. Menurut Hafner, adat ialah hasil gubahan manusia yang tidak bisa berkuasa di atas agama. Artinya adat tidak dapat mengatur penuh kehidupan bermasyarakat, karena agama adalah langsung dari Tuhan sedangkan adat dan tradisi adalah hasil perbuatan manusia (Anisah & Hafidzi, 2025).

Setiap umat beragama punya momen penting untuk mengingat suatu peristiwa yang menyangkut ajaran atau kepercayaan agamanya. Momen itu bisa berupa kisah orang-orang shaleh atau peristiwa lainnya. Semua itu diingat oleh umat dalam rangka untuk diambil sebagai pelajaran, ibrah, atau hikmahnya. Karena beragama bukan sekedar menjalankan ritual atau mempercayai apa dipercayai saja. yang mesti Beragama juga dengan berfikir, mengingat, dan menghayati suatu peristiwa untuk diambil pelajaran dan hikmahnya.

Tradisi leluhur yang masih dianut dalam suatu masyarakat disebut sebagai "adat" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Definisi lainnya Adalah kepercayaan bahwa cara-cara yang berlaku saat ini adalah yang terbaik dan paling benar (Isti'ana et.al, 2024). Ritual tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur, tetapi juga menjadi sarana dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga keharmonisan sosial

Hari Asyura tidak hanya bermakna sebagai hari puasa sunnah, tetapi juga sebagai kesempatan untuk melestarikan tradisi membuat bubur Asyura, yang telah diwariskan turun-temurun (Nisa, 2025).

Dalam perspektif antropologis, hari Asyura ditandai dengan berbagai kegiatan atau tradisi yang beragam di berbagai daerah dan tempat yang merupakan refleksi dari kesyukuran atas berbagai peristiwa, meskipun validitas sandaran dan argumennya masih dalam perdebatan (Khairuddin, 2015). Peringatan 10 Muharram atau Asyura merupakan salah satu momen penting dalam kalender Islam. Hari ini diperingati sebagai hari kesyahidan Imam Husain, cucu Nabi Muhammad SAW, yang menjadi simbol pengorbanan dan keteguhan dalam menegakkan kebenaran. Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah. Kata Muharram sendiri berarti dilarang, artinya tidak diperbolehkannya melakukan peperangan atau pertumpahan darah pada bulan tersebut (Tumangger, 2024).

Peringatan 10 Muharram atau Asyura merupakan salah satu momen penting dalam kalender Islam. Hari ini diperingati sebagai hari kesyahidan Imam Husain, cucu Nabi Muhammad SAW, yang menjadi simbol pengorbanan dan keteguhan dalam menegakkan kebenaran. Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah. Kata Muharram sendiri berarti dilarang, artinya tidak diperbolehkannya melakukan peperangan atau pertumpahan darah pada bulan tersebut (Tumangger, 2024).

Makna simbolik berarti makna yang terkandung di dalam sesuatu yang menjadi tonggak untuk memahami objek (Milasari & Sudrajat, 2022). Memandang

semiotika sebagai kajian tentang sistem representasi budaya, termasuk mitos, simbol, ritual, dan artefak sosial.

Dalam perspektif ini, semiotika berfungsi sebagai alat analisis budaya yang menelusuri struktur makna di balik praktik sosial (Yahya, 2026). Kegiatan upacara tradisi merupakan salah satu media yang sangat strategis dalam mensosialisasikan dan internalisasikan nilai-nilai moral ajaran para leluhur kepada masyarakat khususnya generasi muda (Erawanto, 2022).

Menurut Ferdinand de Saussure (1916), dasar semiotika modern dibangun dengan membedakan dua unsur tanda, yaitu *signifier* (penanda) sebagai bentuk fisik tanda dan *signified* (petanda) sebagai konsep atau makna yang diwakilinya. Dalam pandangannya, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak memiliki kaitan alamiah, melainkan dibentuk oleh kesepakatan sosial dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam tradisi bubur Asyura tidak dapat dipahami hanya dari bentuk fisiknya saja, tetapi perlu dianalisis melalui sistem kepercayaan serta kebiasaan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, kajian tanda juga dapat diperkaya dengan pemikiran Charles Sanders Peirce. Peirce membagi tanda ke dalam tiga unsur utama, yaitu *representamen* (tanda itu sendiri), *objek* (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan *interpretant* (makna yang muncul dalam pikiran penerima tanda). Lebih lanjut, Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, indeks memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial, sedangkan simbol bersifat konvensional dan disepakati secara sosial. Dalam konteks tradisi bubur Asyura, berbagai bahan dan proses pembuatannya dapat dipahami sebagai simbol yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan budaya masyarakat.

Penelitian ini sebelumnya oleh Khairun Nisa (2025) membahas tradisi bubur Asyura pada masyarakat Banjar dari perspektif hukum Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai religius dan sosial seperti rasa syukur dan mempererat silaturahmi, serta tetap dilestarikan sebagai identitas budaya Masyarakat, tetapi kurang mendekati teori pendekatan semiotika Saussure. Oleh sebab itu ditemukannya celah untuk membahas teori Saussure, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna- makna simbolik yang terdapat dalam bubur arsyura dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure (1916).

Salah satu daerah yang masih menjalankan tradisi ini ada di Pulau Laut Timur yang mana merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang cukup besar. Wilayah ini sejak dahulu dikenal sebagai daerah yang mengandalkan sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan maritim sebagai penopang utama kehidupan masyarakat. Penulisan ini diharapkan dapat memahami lebih dalam makna dan simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara bubur Asyura pada masyarakat Desa Berangas. Pendekatan kualitatif dipilih karena . Data dikumpulkan melalui observasi dalam mengamati

pelaksanaan, selain itu wawancara dilakukan yang sudah disetujui para ahli (Malahati et al, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure yang memfokuskan makna dan simbolik pada bubur asyura. Data diperoleh melalui Analisis data dalam pada hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam mengungkap makna (Yahya, 2026). Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure. untuk menganalisis tanda dan makna yang terkandung dalam Bubur Asyura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Asyuro diambil dari kata Asyirah yang berarti ke sepuluh, menunjukkan pengagungan dan mubalaghoh/ intensitas yang kuat. Yang mana pada asalnya adalah menunjukan kepada malam yang ke sepuluh dari setiap bulan. Kemudian dihubungkan juga kepada hari (siangnya), maka disebutlah hari Asyuro maksudnya adalah siang hari dari malam ke sepuluh, bukan malamnya (A. Nurfadhil, Ahmad Suryadi, 2022).

Asyura adalah peringatan yang telah terjadi selama berabad-abad bagi manusia yang mengaku umat Muhammad Saw. Asyura ialah terbantainya keluarga suci Muhammad bin Abdullah (Putra & Mauludi, 2022). Asyura tidak hanya dimaknai sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai representasi nilai spiritual, pengorbanan, serta solidaritas sosial yang berakar pada tragedi Karbala. Tradisi ini untuk mengenang kisah kepahlawanan dan gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib ra. Cucu Rasulullah SAW itu gugur dalam peperangan di Karbala, Irak pada 10 Muharram 61 Hijriah (681 Masehi).

Peringatan tanggal 10 Muharram yang biasa disebut dengan peringatan Asyura melibatkan beberapa komponen masyarakat, baik para ulama setempat (tokoh agama) para umaro'/kalangan pemerintah, seperti camat, kepala-kepala desa, dan jajarannya secara bersama semua masyarakat dari berbagai kalangan di Desa Cemaga baik pria maupun wanita, tua dan muda.

Bubur Asyura terbuat dari beras yang dimasak dengan santan dan dicampur dengan berbagai macam sayur-sayuran. Pembuatan bubur ini konon merupakan kenangan terhadap suatu peristiwa pada zaman dahulu, ketika dalam suasana terkepung dan kekurangan makanan., dikumpulkan segala macam tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya dan dicampur dengan persediaan bahan makanan yang ada menjadi bubur Asyura yang bisa dimakan.

Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, setiap unsur dalam tradisi bubur Asyura dapat dipahami sebagai tanda yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik yang tampak, sedangkan petanda adalah makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, analisis terhadap tradisi ini tidak hanya berhenti pada bentuk lahiriah, tetapi juga menelusuri makna yang dibangun melalui kesepakatan sosial masyarakat.

Bahan 41 Macam, penggunaan 41 macam bahan dalam pembuatan bubur Asyura merupakan penanda yang menunjukkan keberagaman unsur yang menyatu dalam satu wadah. Secara simbolik, hal ini melambangkan kelengkapan kehidupan serta keberagaman masyarakat yang hidup berdampingan. Petanda dari unsur ini adalah harapan akan kehidupan yang harmonis, penuh keberkahan, serta kesejahteraan bersama. Keberagaman bahan tersebut juga mencerminkan nilai

gotong royong, karena setiap masyarakat biasanya berkontribusi dalam penyediaan bahan.

Beras, sebagai bahan utama dalam bubur Asyura menjadi penanda yang sangat penting. Dalam kehidupan masyarakat agraris, beras merupakan sumber makanan pokok yang identik dengan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, petanda dari beras adalah simbol kehidupan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Selain itu, beras juga mencerminkan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan, serta menjadi simbol kebersamaan karena dikonsumsi secara bersama-sama.

7 Buah Batu, keberadaan tujuh buah batu dalam proses pembuatan bubur Asyura merupakan penanda yang memiliki makna khusus dalam kepercayaan masyarakat. Angka tujuh sering dikaitkan dengan kesempurnaan dan kekuatan dalam berbagai tradisi budaya. Petanda dari tujuh batu tersebut adalah simbol perlindungan, kekuatan, serta harapan akan keselamatan dalam kehidupan. Batu juga melambangkan keteguhan dan kestabilan, yang diharapkan dapat dimiliki oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Membaca Doa, kegiatan membaca doa dalam tradisi bubur Asyura merupakan penanda yang menunjukkan adanya dimensi religius dalam praktik budaya ini. Doa menjadi simbol komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Petanda dari kegiatan ini adalah permohonan keberkahan, keselamatan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, doa juga memperkuat nilai spiritual dan menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga memiliki landasan keagamaan yang kuat.

Tabel pemaknaan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)

No	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1	Bahan 41 macam	- Melambangkan kelengkapan, keberagaman, dan harapan akan kehidupan yang penuh berkah serta kesejahteraan Bersama
2	Beras	- Beras melambangkan kehidupan, kemakmuran, dan kesejahteraan, serta mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.
3	7 buah batu	- Melambangkan kesempurnaan, kekuatan, dan perlindungan dalam sistem kepercayaan masyarakat sebagai petandanya.
4	Membaca doa	- Melambangkan permohonan, harapan, serta pencarian keberkahan kepada Tuhan.

Nilai-nilai keagamaan yang ada dalam tradisi peringatan Asyura adalah nilai-nilai yang tumbuh dari ajaran Islam itu sendiri. Banyak pelajaran yang dipetik dalam peringatan ini, seperti gotong royong, kepedulian, semangat berbagi, arti

penting dari sebuah sabar dan teguh dalam perjuangan. Bahwa perjuangan menegakkan agama dan melestarikannya membutuhkan kesabaran dan keteguhan, seperti yang biasa diuraikan dalam kisah seputar Asyuro. Acara tradisi peringatan hari Asyuro pada malam 10 Muharram selain pengajian juga di akhiri dengan makan bersama bubur Asyuro.

Di beberapa tempat di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan, ada tradisi membuat “bubur Asyura”. Dalam prakteknya ada yang dilakukan oleh sebagian keluarga tertentu dan ada pula yang dilakukan secara kolektif oleh warga masyarakat. Biasanya para ibu-ibu yang sibuk memasak sementara kerabat dekat dan para tetangga pun ikut membantu. Ketika bubur sudah masak dan siap dihidangkan, kaum pria tetangga dan kerabat dekatpun berkumpul di rumah atau tempat khusus seraya membacakan doa selamat. Bubur juga dibagi-bagikan kepada tetangga dekat. Tradisi Hari Duka Asyura tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai menyampaikan nilai nilai spiritual seperti keadilan, pengorbanan, dan kecintaan kepada keluarga dan sahabat Rasulullah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi bubur Asyura pada masyarakat Desa Berangas memiliki makna simbolik yang kaya dan mendalam. Setiap unsur dalam proses pembuatan bubur Asyura merupakan tanda yang mengandung hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure. Bahan 41 macam melambangkan keberagaman dan kelengkapan kehidupan, beras sebagai simbol kehidupan dan kesejahteraan, tujuh buah batu melambangkan kekuatan, perlindungan, serta kesempurnaan, dan kegiatan membaca doa mencerminkan nilai religius berupa permohonan dan harapan kepada Tuhan. Dengan demikian, tradisi bubur Asyura tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai religius, sosial, dan kebersamaan. Tradisi ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat serta menjaga keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat Desa Berangas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, M., Fikri, F., Safitri, A., Rosnilam, R., Cahyani, W., Fatmasari, N., Firmansah, Y., Pamungkas, DFT, Fitriani, DA, & Lestari, A. (2023). Pembuatan Bubur Asyura Dalam Rangka 10 Muharram di Desa Sungai Paring. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* , 4(4), 3751-3756.
- Andi Muhammad Yahya. (2026). *Semiotika: Teori Tanda dalam Bahasa, Budaya, dan Komunikasi*. CV. Diva Pustaka.
- A. Nurfadhil, Ahmad Suryadi, A. U. F. S. (2022). *Budaya Mattunu Undung sebagai Kearifan Lokal Suku Mandar di Barat Sulawesi dalam Perspektif Pendidikan Islam Ahmad Suryadi*. 11(12), 175–179.
- Erawanto, U. (2022). MAKNA SIMBOLIK PADA PIRANTI TRADISI NYADRAN BUMI DESA SONGOWARENG KECAMATAN BLULUK KABUPATEN LAMONGAN SEBAGAI REFERENSI PENDIDIKAN BUDAYA LOKAL. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 1–12.

- Isti'ana, A., Indriani, C., Erya, D. A. N., Aulia, I., Almufariz, M. D., Ridho, M., & Fauziah, S. (2024). MAKNA TRADISI PERAYAAN 1 MUHARAM DALAM BENTUK PENGAPLIKASIAN MODERASI BERAGAMA DI DESA BATURAJA KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9).
- Khairuddin, H. A. (2015). Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan. *Al-Hiwar jurnal ilmu dan teknik dakwah*, 3(1).
- Khairun Nisa. (2025). Analisis Hukum Tradisi Bubur Asyura Pada Tanggal 10 Muharram Di Kalangan Masyarakat Banjar. *Jurnal Fikih Islam, Teori Ekonomi dan Hukum Indonesia* , 3(1), 154–162.
- A. Nurfadhil, Ahmad Suryadi, A. U. F. S. (2022). *Budaya Mattunu Undung sebagai Kearifan Lokal Suku Mandar di Barat Sulawesi dalam Perspektif Pendidikan Islam Ahmad Suryadi*. 11(12), 175–179.
- Malahati, F., B, AU, Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* , 11(2), 341–348.
- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. (2022). Makna simbolik tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo. *Paradigma*, 11(1), 1-19.
- Mutia Anisah, & Anwar Hafidzi. (2025). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Membuat Bubur Asyura Masyarakat Banjar. *Jurnal Fikih Islam, Teori Ekonomi dan Hukum Indonesia*, 3 (1), 424–437.
- Putra, D. M. D., & Mauludi, D. (2022). Landasan teologi dalam tradisi Asyura masyarakat Syiah di Desa Pasirhalang. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 600-614.
- Saussure, F. D. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Subroto, D. E., Azzi, M. F., & Masitoh, S. (2024). Peringatan Asyura Di Kampung Nangka Bugang: Tradisi, Makna, Dan Kohesi Sosial. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5(3).
- Tumangger, S., Budiman, A. ., Nova, N. ., & Lusi Maroah, R. . (2024). Tradisi Bubur Syura Dalam Perayaan 10 Muharam Di Dusun Babakan Kepuh, Desa Bongas. *PROSEDUR sUIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* , 4 (1), 224–231.